

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1 Komik

Cerita bergambar yang pada suatu masa pernah disebut cergam yang dapat berbentuk strip dan dimuat di surat kabar dan majalah, atau berbentuk buku. Komik disukai baik anak, remaja, maupun orang dewasa. Perwujudan komik atau cerita bergambar dapat berbentuk strip dan dimuat di surat kabar / tabloid, majalah atau buku. Komik mempunyai konvensi khusus yang mengikat baik pencipta maupun pembacanya. Konvensi itu antara lain :

(1) Gambar adegan

Gambar adegan mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sekuen cerita.

(2) Gambar balon

Gambar balon mempunyai fungsi untuk menggambarkan dialog para tokoh dalam komik.

(3) Gambar lambang

Gambar ini mempunyai fungsi untuk menghubungkan penulis dengan pembacanya. Ada kode-kode tertentu yang telah menjadi konvensi karya komik.

Komik di Indonesia dapat diklasifikasikan sekurang-kurangnya menjadi empat :

(a) Asal cerita

Dilihat dari asal ceritanya komik yang tersedia di pasaran saat ini dapat dibagi lagi menjadi tiga: Pertama, komik lokal yang wujudnya dapat berupa komik wayang, komik silat lokal untuk membedakan komik silat China, dan komik sejarah. Kedua komik yang berasal dari Amerika / Eropa. Ketiga, komik dari Jepang.

(b) Jenis Gambar komik

Jenis gambar komik meliputi; pertama gambar kartun, kedua gambar realis, dan ketiga gambar kartun dan realis.

(c) Media komik

Media komik dapat berupa buku saku maupun buku besar. Selain terbit sebagai buku dapat juga terbit dalam bentuk strip di majalah atau koran.

(d) Jenis cerita komik

berdasarkan konvensi jenis cerita komik dapat dibagi ; cerita detektif, cerita misteri, cerita humor, cerita petualangan, cerita kepahlawanan, cerita kehidupan sehari-hari, cerita silat dan cerita wayang (Bonnet, 1998).

2.1.1 Asal Cerita Komik

Sekilas tentang komik Indonesia (1931-1970-an)

Komik Indonesia dalam hal ini dipakai istilah komik lokal. Istilah komik lokal digunakan untuk menyebut komik yang dihasilkan penulis atau penggambar komik Indonesia. Menurut Marcell Bonnet, dalam studinya tentang komik Indonesia terdapat fase-fase penting dalam evolusi komik Indonesia dari tahun

1931 hingga tahun 1971. Pada awal perkembangannya (1931-1954), komik Indonesia banyak diwarnai oleh kondisi masyarakat yang masih merumuskan wawasan kebangsaannya.

Komik strip pertama di Indonesia justru diterbitkan oleh media Cina peranakan, surat kabar *Sinpo*, dengan tokoh *Put On* yang digambarkan sebagai orang cina peranakan, berkarakter bodoh tapi baik hati, berbicara dialek Jakarta. Ia digambarkan sebagai wakil rakyat kecil ibu kota, mempunyai rasa nasionalisme ketika ia menjadi sukarelawan berjuang merebut Irian barat. Juga kisah patriotisme melawan Belanda dimuat harian *Kedaulatan Rakyat* dengan judul “kisah Pendudukan Yogya” dan “Pangeran Diponegoro”, pengarangnya Abdul Salam. Mingguan *Ratoe Timur* menampilkan cerita *Mentjari Poetri Hidjae* karya Masroen As sejak 1 Februari 1939.

Tahun 1954 menurut Bonnef terjadi perubahan, komik dalam bentuk strip tersebut diterbitkan kembali menjadi buku. Pelukis dan pencerita komik yang terkenal pada saat itu adalah R.A. Kosasih dan S.Ardisoma. Kosasih terkenal dengan komik wayangnya. Pada saat itu selain komik wayang, komik strip asing seperti *Flash Gordon*, *Rip Kirby*, *Prince Valiant*, *Tarzan* dan *Superman* yang masuk ke Indonesia lewat surat kabar, juga mendorong penciptaan karya-karya komikus Indonesia. Seperti komik *Putri Bintang*, *Garuda Putih*, *Mr. Setan* dan *Kaptan Komet* serupa dengan *Flash Gordon*. Kisah komik *Tarzan* diikuti oleh *Djakawana* atau *Sri Rimba*, *Roban dan Hina* (Kompas, 13 Februari 2000).

Komik wayang mulai dikenal sekitar tahun 1950-1960 dimulai dengan cerita lahirnya *Gatot Katja*, *Raden Palasara* dan seri *Mahabharata dan*

Ramayana. Ardisoma menerbitkan wayang purwo. Dalang Soponyono menerbitkan *Dagelan Gareng, Petruk dan Keluarga Semar*.

Selain wayang cerita *Pandji* juga dibuat dalam bentuk komik misalnya : *Pandji Wulung, Raden Pandji Kudanengpati*. Muncul pula komik yang dibuat berdasarkan legenda, misalnya ; *Sangkuriang, Lutung Kasarung, Nyi Roro Kidul, Lara Jonggrang, Djoko Tingkir, dan Ande-ande Lumut*.

Tahun 1960 komik Indonesia diramaikan dengan komik yang diangkat dari sastra melayu kuno. Misalnya, *Mirah Tlaga dan Mirah Silu, Hang Djebat Durhaka, Hang Tuah*. Muncul pula komik petualangan seperti : *Telanjang Ujung Karang, Mati Kau Tamaksa, Musang Berjanggut, Di Batas Firdaus dan Kisah Pahlawan Perempuan Kapten Jani dengan Perampok Laut Hindia, Dewi Krakatau*. Masa komik Medan ini menurut Bonnef memunculkan komikus seperti Taguan Harjo bersama Zam Nuldyn dan Djas.

Tahun 1963-1965 komik Indonesia dipenuhi dengan semangat anti neokolonialisme. Dapat disebutkan beberapa contoh judul komik : *Pemberontakan Trunojoyo, Imam Zulkarnaen, Pattimura, Srikandi 'TanahMinang', Pejuang Tak Kenal Mundur, Mongonsidi, Toha Pahlawan Bandung*. Selain itu terbit pula komik khusus mengenai pembebasan Irian Barat yaitu *Puteri Tjendrawasih, Pahlawan Yang Kembali, Bentjah Menggolak, Kadir dan Konfrontasi, Hantjurlah Kubu Nekolem, Udin Pelor dan Melati di Sarang Pemberontak*.

Tahun 1966-1971 muncul pula komik roman remaja yang menggambarkan kondisi makin longgarnya nilai-nilai hubungan laki-laki dan perempuan.

Problematika anak muda perkotaan menjadi tema utama terutama soal percintaan, keluarga, pernikahan dan kehidupan perkawinan. Pada masa ini terbentuk Ikatan Seniman Tjergam Indonesia (IKASTI), komikus yang terkenal adalah Budiyanto, Zaldy, Sum dan Jan Mintaraga. Karya Jan Mintaraga yang cukup populer adalah *Sebuah Noda Hitam*.

Pada tahun-tahun itu pula terbit komik silat, komik yang bertemakan petualangan pendekar-pendekar ahli silat. Ganes TH memelopori popularitas komik jenis ini. Karya-karyanya antara lain, *Serial Si Buta dari Gua Hantu*, *Siluman Srigala Putih*, *Tanah-Tanah Kedawung*, *Si Djampang*. Beberapa komikus juga menggarap cerita dengan latar belakang sejarah, seperti Ganes TH dan Teguh Santosa.

Sedangkan komik anak-anak yang dapat ditemukan waktu itu adalah komik cerita terjemahan dari karya Hans Christian Amderson. Semua komik tersebut di atas dapat dilihat di Perpustakaan Nasional Jakarta (Kompas, 13 Februari 2000).

Sekilas Komik Indonesia 1980-1990- an (Zaman Gelap Komik Lokal)

Tahun 1980 an komik Indonesia dipenuhi dengan komik terjemahan dari karya komik Eropa dan Amerika. Hal tersebut seiring dengan era globalisasi, maka dunia komik Indonesia diwarnai dengan komik terjemahan yang berasal dari Eropa yaitu datang dari Belgia, Perancis dan Belanda. Adapun judul komik yang berasal dari Eropa seperti : *Pierrot dan Lampu Aladin*, *Petualangan Tin-Tin*, *Asterik* dan komik lainnya. Sedangkan komik dari amerika, seperti : *Casper* dan

Wendy, Richi Rich, Seri Walt Disney (Donal Bebek, Paman Gober, Tom and Jerry dan Mickey Mouse), Barbie, Billy The Cat dan komik lainnya.

Selain komik Eropa dan Amerika tahun 1990-an mulai diterjemahkan komik dari Jepang. Komik Jepang menggejala pada tiap toko buku-toko buku. Berhubungan dengan hal tersebut komik Jepang tersebut menempati rak-rak tersendiri dan persediaannya sangat banyak. Adapun judul-judul komik terjemahan dari Jepang tersebut dapat disebutkan antara lain ; *Doraemon, Kobo-chan, Candy-Candy, Dragon Ball, Kotaro, Ikkyusan, Crayon Shinchan* dan komik lainnya.

Yang menarik dalam komik Jepang ini hingga laku keras adalah kemasan bukunya yang dibuat seukuran saku sehingga mudah untuk dibawa kemana-mana saja, didesain dengan konsep yang profesional, adanya penayangan film kartun sebelumnya, menyajikan tema yang sangat universal, sederhana, menyentuh hati, dan kombinasi alur cerita dan ilustrasi yang menarik. Selain itu dijumpai pula edisi *lux* dan kekutannya komik dari mancanegara ini karena mereka memproduksinya dalam bentuk multi media, maksudnya selain komiknya maka tokoh-tokohnya dapat dijumpai dalam bentuk boneka, *sticker*, film atau bentuk *merchandise* lainnya. Bila dilihat di toko-toko buku pembaca komik itu tidak hanya terdiri dari anak-anak saja, melainkan juga remaja.

Dilihat dari jenis ceritanya tidak semua komik terjemahan dari Jepang sebenarnya tepat untuk anak-anak. Oleh karena itu, perlu dicermati lebih lanjut mana bacaan yang tepat yang sesuai dengan perkembangan anak. Banyaknya

judul komik perlu diperhatikan lebih lanjut karena dalam komik tersebut tidak diberi penjelasan apakah buku tersebut cocok untuk anak-anak atau tidak.

Komik terjemahan ini tampaknya menggeser peran komik lokal seperti komik wayang, komik sejarah, serta komik-komik yang ditulis oleh penulis atau pelukis lokal. Seperti di toko-toko buku terdapat komik lokal tapi tampaknya tidak terlihat oleh pengunjung toko buku, karena terdapat rak-rak paling bawah, jumlahnya hanya sedikit dan dari sisi pemahaman cerita seperti komik wayang tidak bisa dihayati karena jauh dari dunia anak-anak.

Dilihat dari menurunnya komik lokal tampak bahwa persebaran buku atau distribusi buku belum ideal. Peran bisnis dalam penerbitan buku maupun pemasarannya tampak sangat menonjol. Penerbitan buku maupun pemasaran buku masih mengutamakan pasar dan yang penting (bagi penerbit) adalah faktor buku terjual banyak. Tampaknya penerbit lebih mementingkan keuntungan materi dari pada menyelamatkan generasi penerus bangsa yang bisa terancam mental dan akhlaknya oleh komik-komik tersebut. Sehingga globalisasi komik-komik Jepang menjelang tahun 90-an semakin meramaikan pasar lokal, bahkan komik Jepang yang populer disebut *manga* menjadi salah satu komik yang digemari dan mengungguli komik Amerika dan Eropa (Kompas, 28 Januari 2001).

Mencermati karya-karya komik yang dihasilkan dekade 90-an, menurut Sisdaryono dapat dipilah dalam dua kecenderungan atau gejala. Yang pertama, komik ditampilkan secara estetis. Ke dua komik ditampilkan secara ideologis.

Pada gejala pertama, beberapa komikus Indonesia berangkat dari permasalahan semangat. Semangat untuk menghidupkan komik Indonesia hingga

akhirnya mencoba melakukan perlawanan terhadap rezim industri, yang *notabene* merupakan perpanjangan tangan dari dominasi komik-komik impor sehingga komik yang dihasilkan adalah komik *mainstream* dengan superhero ciptaan sendiri, misalnya, *Caroq* dan *Kapten Bandung*.

Pada gejala ke dua, sebagian komunitas memiliki berangkat dari semangat membangun kesadaran publik. Karya komik yang dihasilkan menentang dari *pakem* komik *mainstream* atau menurut istilah Derrida (komik ini) menggunakan konsep dekonstruksi, termasuk melakukan distorsi atau negasi yang mewujudkan ke hal bagaimanapun, dengan pengolahan estetis serta mengedepankan tokoh utama publik atau hal-hal yang melekat pada publik (misalnya: komik *Game*, Komik *Selingkuh*, Komik *Anjing* dan komik *Kuman*). Komik seperti ini dikenal sebagai *underground comic* atau *art comic* sehingga seakan mengharuskan para komikus memiliki resistensi dan daya gerilya yang tinggi.

Komik *mainstream* yang estetis, jelas melalui perlawanan terhadap rezim industri kapitalis. Sedang *underground* atau *art comic*, juga jelas melalui perlawanan dengan menempatkan diri sebagai *counter culture*, baik yang diciptakan oleh rezim industri kapitalis maupun rezim kekuasaan (Aikon, edisi 118 November 2000).

2.1.2 Jenis Gambar Komik

Jenis gambar komik untuk anak-anak banyak yang memakai gambar kartun (*cartoony*). Yang dimaksud kartun adalah karya pribadi, produk suatu keahlian secara kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektualitas, teknis

melukis, psikologis, referensi, bacaan maupun bagaimana ia memilih topik atau isi yang tepat. Dan kartun merupakan tanggapan atau opini subyektif terhadap suatu kejadian, tokoh, persoalan, peristiwa, komunikasi atau pesan-pesan tertentu. Kartun adalah visualisasi jenakan bermuatan humor atau satir pada berbagai media massa dengan tokoh-tokoh fiktif (menurut Wijana, dalam Prisma 1996:4). Gambar kartun ini muncul dengan penghayatan penulis atau penggambaran komik pada cerita-ceritanya. Selain jenis gambar kartun adapula jenis gambar realis (*realistic drawing*). Gambar realis biasanya digunakan dalam komik dengan jenis cerita detektif.

Komik yang berasal dari Jepang umumnya khas yaitu menggabungkan dua ciri sekaligus yaitu gambar kartun dan gambar realistik, gambar-gambar tokoh cerita komik lebih mengarah ke gambar boneka dan komik Eropa cenderung memakai gambar gambar kartun namun latarnya kehidupan yang riil.

2.1.3 Jenis Konvensi Cerita

Seperti halnya karya sastra, maka komik ini pun dapat dilihat struktur naratifnya komik dapat dibedakan menjadi; petualangan, humor, detektif, misteri dan kepahlawanan.

2.2 Deskripsi Komik Terjemahan Komik Crayon Shinchan

Sebelum mendeskripsikan komik terjemahan *Crayon Shinchan* akan dijelaskan latar belakang pengarang, Yoshito Usui (43 th) menulis komik Crayon Shinchan. Komik Crayon Shinchan merupakan ide dari komik anak-anak porno

tentang polisi bocah (*Gaki Deka*) pada tahun 1974 karangan Tatshusiko Yamagami.

Ketika muncul pertama, protes datang bertubi-tubi tetapi makin diprotes justru makin laris dan terjual berjuta-jua kopi. Tokohnya tentang seorang polisi yang penampilan sehari-harinya telanjang hanya memakai topi polisi, dasi dan celana dalam. Dan dia suka melepas celana dalam itu.

Tampaknya dari sinilah Yoshito Usui memperoleh ide cerita tentang bocah kecil yang suka melepas celananya. Selain itu, ada alasan lain bahwa tokoh Shinkan merupakan reaksi terhadap sistem pendidikan di Jepang yang monolitik dan sangat mengajarkan kesopansantunan.

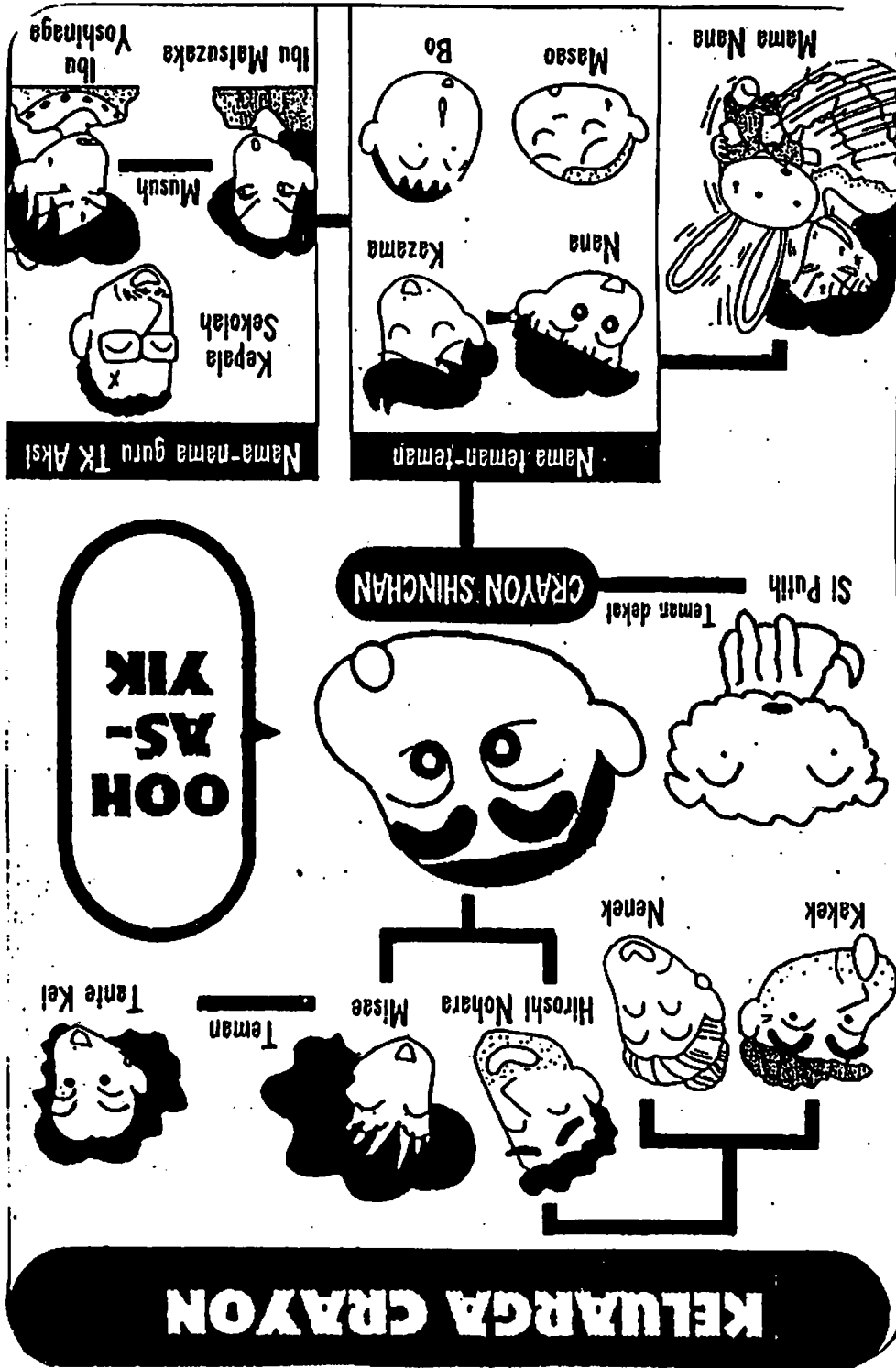
Komik ini muncul pertama kali di Jepang pada tahun 1992 dalam mingguan komik Action. Keunggulan komik dengan tokoh utama keluarga Nohara yaitu Hiroshi, Misae dan Shinosuke alias Shinkan adalah cerita-cerita yang merupakan peristiwa aktual di masyarakat kelas menengah Jepang. Keluarga tersebut tinggal di sebuah daerah subur bersama anjing kampung yang diberi nama si Putih atau Shiro, sang anjing yang amat berbeda dengan kebanyakan anjing dalam komik lain.

Hiroshi Nohara adalah pekerja di sebuah perusahaan yang memiliki impian mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya demi kehidupan keluarga yang baik. Tak aneh, di hari libur pun dia rela mengerjakan tugas kantor. Sedangkan Misae adalah wanita yang lebih banyak tinggal di rumah untuk mengurus anak, seperti umumnya wanita Jepang dari kelas sosial ekonomi sama, dia sangat suka memburu barang mahal melalui potongan harga.

Sedangkan Crayon Shinnan sendiri anak kecil taman kanak-kanak berumur lima tahun yang gendut dan beralis tebal yang tingkahnya sering membuat kesal dan marah orang lain, terutama ke dua orang tuanya, guru hingga teman-teman sekelasnya. Kebandelan, kenakalan dan kekonyolan anak inilah yang menjadi tema sentral dalam komik ini. Kebandelan yang ditunjukkan dalam komik ini bukannya bandel anak-anak umumnya tetapi bandelnya si anak kecil yang penuh pandangan visualisasi dan imajinasi seksual.

Tokoh-tokoh lainnya dalam teks komik ini pada dasarnya hanya berfungsi untuk lebih menonjolkan tokoh-tokoh sentral tadi. tokoh-tokoh pendukung tersebut adalah Himawari sebagai adik Crayon Shinnan dan Kazama, Nana, Masao dan Bo sebagai teman Crayon Shinnan disekolah.

Yoshinaga - Sensei dan Matsuzaka – Sensei adalah guru TK Crayon Shinnan yang tidak pernah akur. Mereka bagaikan minyak tanah dan api yang tidak akan pernah bersatu. Tokoh lainnya Kawamura –Kun, Keiko Honda, Nene Chan, dan Jichan Nohara adalah tokoh-tokoh bawahan yang lain yang kemunculannya hanya sebentar lalu menghilang.



BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA